

syukur melalui ibadah kurban, kita berharap dapat meraih ridha Allah dan menjalani hidup dengan penuh berkah dan rahmat-Nya.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلًا أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هِرَاقَةٍ دَمٍ وَإِنَّهُ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأُظْلَافِهَا وَأَشْعَارِهَا وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقْعُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ فَطَيَّبُوا بِهَا نَفْسًا »

“Dari ‘Aisyah, Nabi SAW bersabda, “Tidaklah pada hari nahr manusia beramal suatu amalan yang lebih dicintai oleh Allah daripada mengalirkan darah dari hewan qurban. Ia akan datang pada hari kiamat dengan tanduk, kuku, rambut hewan qurban tersebut. Dan sungguh, darah tersebut akan sampai kepada (ridha) Allah sebelum tetesan darah tersebut jatuh ke bumi, maka bersihkanlah jiwa kalian dengan berkorban.” (HR. Ibnu Majah).

Dari hadis di atas kita menjadi paham bahwa berkorban pada hari Idul Adha merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah. Berkorban bukan hanya tindakan menyembelih hewan, namun sesungguhnya merupakan simbol pengorbanan diri yang tulus kepada Allah, menunjukkan keikhlasan dan niat yang murni. Darah hewan kurban yang diterima oleh Allah sebelum menyentuh bumi menandakan betapa dihargainya ibadah ini dan kedekatan yang tercipta antara hamba dengan Tuhannya. Selain itu, berkorban membersihkan jiwa, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta mengajarkan kepedulian sosial dengan berbagi daging kepada fakir miskin. Hewan kurban yang akan datang pada hari kiamat menjadi bukti betapa pahala yang kita terima sungguh berlipat ganda.

Jamaah Idul Adha rahimakumullah

Di hari raya Idul Adha, kita memang disunnahkan untuk memotong hewan kurban seperti unta, sapi, kerbau ataupun domba pada tanggal 10, 11, 12, dan 13 Dzul Hijjah. Lahiririahnya kita menyembelih hewan korban, namun hakikatnya adalah kita harus menyembelih segala bentuk kecintaan kita pada duniawi yang dapat mengurangi bahkan menghalangi kadar kecintaan kita kepada

Allah. Ketika kecintaan duniawi melebihi cinta kepada Allah, membuatnya serakah, menghalalkan segala cara, zalim, dan menindas orang lain. Ibadah kurban melatih diri agar tidak tertawan oleh cinta duniawi. Karenanya bagi kita yang memiliki kemampuan, maka mari kita berkorban karena Allah. Sebab, bukanlah darah dan daging itu yang akan mengundang keridhaan Allah, tetapi hanya ketakwaanlah yang dapat mencapainya. Allah Berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS.al-Hajj:37).

الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Jamaah Idul Adha Rahimakumullah

Idul Adha adalah salah satu ritual keagamaan yang kaya akan makna simbolis dan metaforis, dan sepatutnya ditafsirkan dalam konteks nilai-nilai universal Islam. Ada banyak pesan dan pelajaran penting yang bisa dipetik dari perayaan ibadah qurban ini. Salah satunya adalah keberhasilan Nabi Ibrahim a.s. dan Siti Hajar a.s. dalam proses mendapatkan, mendidik, dan mengasuh anak mereka, Ismail a.s., menjadi generari yang kuat nan tangguh. Mari hayati sejenak ayat berikut ini:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, 'Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!' Dia (Ismail)

menjawab, 'Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; in syaa Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.'
Hadirin, ...

Mari kita kita bahas sedikit, tentang pola asuh yang diterapkan Nabi Ibrahim dalam mendidik putranya. Coba kita perhatikan redaksi :

يُبَيِّنُ ابْنِيَّ اِيَّ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّيْ اَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

"Wahai anakku, aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, bagaimana pendapatmu?"

Nabi Ibrahim telah melibatkan putranya dalam dalam musyawarah untuk memecahkan persoalan yang sangat pelik dan pahit. Padahal Ismail baru berusia 13 tahun. Ini menunjukkan betapa Ibrahim sangat menyadari pentingnya mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kenyataan hidup yang tidak selalu mudah. Dengan melibatkan Ismail dalam diskusi mengenai perintah Allah untuk pengurbanan, Ibrahim mengajarkan bahwa hidup penuh dengan tantangan yang memerlukan keberanian, kesabaran, dan keimanan yang kuat.

Anak-anak yang memiliki ruang untuk berpartisipasi dalam diskusi akan terpupuk rasa tanggung jawab, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan problem-solving dan ketahanan mental. Dengan komunikasi yang terbuka dan saling percaya antara orang tua dan anak, mereka akan merasa didengarkan dan dihargai pendapatnya, mereka akan lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai situasi sulit. Mereka tidak akan mudah rapuh seperti stroberi, melainkan akan tumbuh menjadi individu yang kuat dan tangguh.

Pola asuh demokratis ala Nabi Ibrahim AS adalah cermin yang bisa kita jadikan ukuran, contoh, dan teladan dalam kehidupan kita. Pola asuh ini sangat relevan dalam menghadapi fenomena "generasi stroberi". Istilah generasi stroberi pertama kali diperkenalkan oleh jurnalis Taiwan, Wu Ru-Jun, pada tahun 2000-an. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan generasi muda yang tumbuh dalam kemakmuran dan kondisi yang lebih nyaman dibandingkan generasi

sebelumnya, sehingga mereka dianggap lebih rapuh secara mental dan emosional.

Generasi stroberi sering kali terlihat cerdas dan pintar secara lahiriah, namun memiliki kepribadian yang rentan terhadap tekanan, kurang tahan banting, dan mudah merasa kewalahan. Mereka juga cenderung lebih sensitif terhadap kritik dan lebih mengutamakan keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi. Kelemahan utama mereka adalah ketidakmampuan untuk menghadapi kesulitan dan tantangan hidup dengan tegar, yang disebabkan oleh pola asuh yang terlalu protektif dan nyaman. Selain itu, mereka sering kali tergantung pada teknologi dan media sosial, yang dapat memperburuk perasaan rentan dan stres.

Jamaah Idul Adha Rahimakumullah

Karenanya, marilah kita meneledani pola asuh demokratis ala Nabi Ibrahim. Mendidik anak tidak hanya sebatas memberikan mereka pengetahuan yang cukup, namun anak-anak juga harus memiliki kemampuan untuk menghadapi kerasnya hidup. Anak-anak juga harus dipersiapkan menjadi generasi yang mampu menghadapi masa depan dengan kepercayaan diri dan ketahanan yang kuat. Ini adalah pelajaran berharga yang dapat kita ambil untuk menghindari fenomena generasi stroberi dan membentuk generasi resilient yaitu generasi yang tangguh, memiliki mental kembali pulih atau bangkit setelah menghadapi kesulitan, tekanan, atau perubahan. dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَذَكَرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي
وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

KHUTBAH II

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ الْحَمْدُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ
وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْمَيَامِينِ،
وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ، فَأَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ وَاتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى فِي هَذَا الْيَوْمِ الْعَظِيمِ، وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرِ عَظِيمٍ، أَمْرَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الطَّيِّبِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ
وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ الصَّالِحِينَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ،
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ،
اللَّهُمَّ اجْعَلْ عَيْدَنَا هَذَا سَعَادَةً وَتَلَاحُماً، وَمَسْرَةً وَتَرَاحُماً، وَزِدْنَا فِيهِ طُمَأْنِينَةً وَأُلْفَةً،
وَهَنَاءً وَمَحَبَّةً، وَأَعِدْهُ عَلَيْنَا بِالْخَيْرِ وَالرَّحْمَاتِ، وَالْيُمْنِ وَالْبَرَكَاتِ، اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْمَوَدَّةَ
شِيْمَتَنَا، وَبَدَلِ الْخَيْرِ لِلنَّاسِ دَأْبَنَا، اللَّهُمَّ أَدِمِ السَّعَادَةَ عَلَى وَطَنِنَا، وَأَنْشُرِ الْبَهْجَةَ فِي
بُيُوتِنَا، وَاحْفَظْنَا فِي أَهْلِينَا وَأَرْحَامِنَا، وَأَكْرِمْنَا بِكَرَمِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ، يَا
عَزِيزُ يَا غَفَّارُ. عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيُنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ
وَلَدِكُرِ اللَّهُ أَكْبَرُ، عَيْدُ سَعِيدٌ وَكُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ